



**SIKAP**  
**GEREJA BETHEL INDONESIA**  
Mengenai  
**HUKUMAN MATI**

---

## PANDANGAN GBI TENTANG HUKUMAN MATI

### PENDAHULUAN

Hukuman mati menjadi topik hangat yang menimbulkan perbedaan pandangan dari berbagai kalangan. Baik kelompok yang menolak hukuman mati maupun kelompok yang menolak hukuman mati, memiliki argumentasi masing-masing. Ada tiga pandangan dasar tentang hukuman mati, yaitu:

1. **Rehabilitasionisme**, pandangan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa tujuan keadilan adalah rehabilitasi dan bukan retribusi (nyawa diganti nyawa). Keadilan harus ditegakkan untuk korban dan pelaku, tetapi keadilan itu bersifat untuk merehabilitasi (memperbaiki) dan bukan untuk membalas. Penganut pandangan ini beranggapan bahwa sikap Yesus yang membebaskan perempuan yang kedapatan berzinah adalah bukti bahwa Tuhan Yesus menolak hukuman mati.
2. **Rekonstruksionisme**, pandangan ini mengatakan bahwa hukuman mati harus diberikan kepada semua pelaku kejahatan besar seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama (pembunuhan, penculikan, sihir, bersetubuh dengan binatang dan sesama jenis kelamin, nabi palsu). Dasar pandangan ini adalah bahwa hukum moral yang diperintahkan oleh Musa masih tetap berlaku pada masa kini.
3. **Retribusionisme**, pandangan ini mengatakan bahwa tujuan keadilan adalah untuk menghukum dan bukan untuk merehabilitasi (memperbaiki). Pandangan ini berpendapat bahwa hukuman mati adalah diperbolehkan untuk beberapa kejahatan besar yang mengakibatkan kematian kepada korban.

Sebagai Gereja yang berskala internasional, Gereja Bethel Indonesia perlu mengeluarkan pandangan tentang hukuman mati yang sesuai dengan Alkitab sehingga bisa menjadi pegangan bagi seluruh jemaat dan pejabat Gereja Bethel Indonesia.

### PANDANGAN ALKITAB TENTANG HUKUMAN MATI

Dalam Perjanjian Lama (Kel 21:12-36; 22:18-20; Imamat 20: 8-21; Ulangan 13:5) ada beberapa kejahatan yang harus dihukum dengan hukuman mati yaitu:

Membunuh dengan sengaja, memukul atau mengutuki ayahnya dan ibunya, menculik orang lain, melakukan sihir, bersetubuh dengan binatang, mempersembahkan korban kepada allah lain, perzinahan, bersetubuh dengan perempuan yang sedang haid, melakukan hubungan sesama jenis, nabi palsu yang menyesatkan umat, serta kejahatan lainnya. Perintah hukuman mati ini adalah perintah Tuhan yang diberikan kepada orang Israel melalui Musa. Namun jauh sebelum hukum Taurat diberikan, sebenarnya perintah hukuman mati itu sudah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Hukuman mati dijatuhkan kepada manusia yang membunuh sesamanya. Dalam Kejadian 9:6 perintah hukuman mati itu berbunyi: "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia sebab Allah membuat manusia itu menurut gambarNya sendiri". Jadi jelaslah bahwa pada zaman Perjanjian Lama, hukuman mati diperbolehkan. Walaupun demikian, Allah juga menunjukkan kemurahanNya ketika harus menjatuhkan hukuman mati. Hal ini terlihat dalam kasus Daud ketika melakukan perzinahan dan pembunuhan namun Tuhan tidak menuntut nyawanya (2 Samuel 11:1-27; 12:3).

Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus pernah dihadapkan dengan seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Ahli Taurat dan orang Farisi menuntut supaya wanita itu dihukum mati

karena Hukum Taurat mengatur bahwa jika seorang wanita atau pria kedapatan berbuat zinah maka pelaku zinah itu harus dirajam dengan batu hingga mati (Ulangan 22:23-24). Tetapi kenyataannya Yesus melepaskan perempuan itu dan tidak menghukumnya. Sikap Yesus ini sering disalahtafsirkan oleh kelompok yang menolak hukuman mati bahwa Yesus juga menolak hukuman mati. Fakta Yesus tidak menghukum mati wanita itu bukan bukti bahwa Yesus menolak hukuman mati sebab konteksnya pada waktu itu adalah Yesus ingin mengajarkan bahwa semua manusia adalah manusia yang berdosa dan tidak layak untuk menghakimi sesamanya (Yohanes 8:7, Matius 7:1-5). Yesus tidak menolak hukuman mati terlihat dari sikapNya ketika Dia dijatuhi hukuman mati di kayu salib. Dia tidak melakukan tindakan pembangkangan atas hukuman yang dijatuhkan kepadaNya. Dengan rela Dia menerima hukumanNya itu. Paulus juga menyatakan sikap yang sama terhadap hukuman mati ketika dia dengan tegas berkata bahwa dia rela menerima hukuman mati kalau memang dia bersalah (Kisah Para Rasul 25:11). Roma 13:4 berkata :”Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia kerana tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat”. Ayat ini sering ditasirkan bahwa Allah mengizinkan pemerintah melaksanakan hukuman mati kepada pelaku kejahatan. Jadi jelaslah bahwa Alkitab tidak menolak pemberlakuan hukuman mati.

#### **PANDANGAN GBI TERHADAP HUKUMAN MATI**

Berdasarkan uraian di atas maka GBI berpendapat:

1. Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26) dan memiliki hak hidup seperti yang diberikan Allah kepadanya.
2. Hidup manusia berada di tangan Tuhan. Tuhanlah yang berkuasa untuk memberi hidup dan Tuhan jugalah yang berkuasa mengambil hidup manusia (Mazmur 90:3, 1 Samuel 2:6).
3. Tuhan memberikan kuasa kepada pemerintah untuk menjalankan hukuman mati kepada pelaku kejahatan (Roma 13:4). Tidak ada seorang manusia pun yang memiliki hak untuk mengambil hidup manusia lain. Hanya pemerintah yang diberikan kuasa oleh Tuhan untuk melakukannya.
4. Hukuman mati dilakukan berdasarkan penghargaan yang tinggi kepada keadilan dan kemanusiaan. Keadilan harus diterima baik oleh pelaku maupun oleh korban. Hukuman mati diberikan supaya hak hidup orang yang tak bersalah dilindungi. Dengan memberlakukan hukuman mati maka akan menimbulkan rasa takut dalam hati orang lain yang merupakan calon pelaku kejahatan lainnya sehingga mencegah terulangnya terjadinya kejahatan.

#### **PENUTUP**

Pada akhirnya kita harus menyadari bahwa hukuman mati bukanlah sebuah tindakan pembalasan dendam kepada pelaku kejahatan. Sebaliknya hukuman mati merupakan sebuah upaya untuk mencegah terjadinya kejahatan-kejahatan besar lainnya. (HS)